

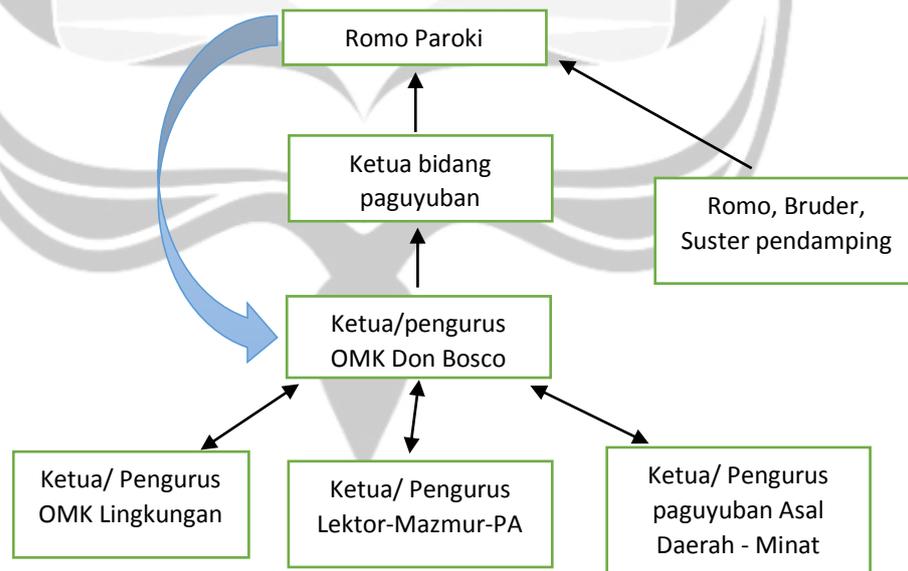
## BAB II

### DESKRIPSI SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

#### A. Objek Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai objek penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Lokasi penelitian terletak di Yogyakarta karena Kota Yogyakarta merupakan ‘Kota Pelajar’ yang memiliki banyak pendatang di dalamnya. Meskipun demikian, masih banyak para perantau, khususnya mahasiswa dari luar Yogyakarta yang memiliki stereotip negatif tentang Suku Dayak, tidak terkecuali di OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta yang menjadi objek penelitian. Dalam sub bab ini, peneliti akan memaparkan sejarah dan visi misi dari OMK Don Bosco.

Bagan 3. Struktur organisasi OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta



Sumber: OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta

#### Sejarah dan Perkembangan OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta

OMK Don Bosco merupakan salah satu kelompok agama yang tergolong baru dibentuk. OMK ini terbentuk sejak tahun 2010, bertepatan dengan kelahiran Santo

Don Bosco ke Bumi. Sebelum menjadi OMK, sebelumnya di Gereja Assumpta terdapat sebuah kelompok agama bernama Mudika-Mudika. Namun karena beberapa alasan, Mudika-mudika kemudian diubah menjadi Orang Muda Katolik (OMK) (Finanta, 2019).

OMK atau Orang Muda Katolik, merupakan wadah bagi kaum muda untuk mengisi masa mudanya dengan kegiatan yang positif di bawah pengawasan Gereja. Orang Muda Katolik merupakan seluruh kaum muda yang telah menerima sakramen baptis secara Katolik dan berada dalam rentang usia 13-35 tahun dan belum menikah (Komisi Kepemudaan KWI, Pastor Adi & Pastor Stabu, dalam Olivia, 2017).

Dalam keanggotaannya, OMK Don Bosco memiliki anggota lebih dari 100 orang dengan jumlah pengurus aktif sebanyak 21 orang. 7 di antaranya merupakan laki-laki dan 14 sisanya adalah perempuan. Etnis yang ada di dalam OMK ini juga bervariasi, di antaranya terdapat Suku Dayak, Jawa, Batak, Tionghoa, NTT, Manado, Bali, dan Papua. Menurut Yuni Indra Chatarina, mantan pengurus OMK Don Bosco, siapa saja bisa bergabung dalam OMK ini. Tidak ada syarat khusus untuk dapat bergabung, dengan kata lain kelompok ini merupakan kelompok yang tidak terikat. Anggota bisa bebas untuk keluar masuk OMK selama *masih* beragama Katolik dan berusia 13-35 tahun. Berbeda dengan anggota biasa, untuk menjadi pengurus OMK diperlukan adanya *open recruitment* dengan beberapa kriteria yang ditentukan (Chatarina, 2019).

Dari tahun 2010 hingga saat ini, banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh OMK Don Bosco. Kegiatan yang dilakukan *pun* berbeda-beda tergantung pada

program kerja setiap kepengurusan. Namun terdapat beberapa kegiatan yang *masih* rutin dilakukan hingga saat ini. Untuk kegiatan internal yang *masih* rutin dilakukan adalah rapat evaluasi per tiga bulan dan malam keakraban (makrab) OMK. Sedangkan untuk kegiatan eksternal, kegiatan yang *masih* dilakukan adalah pagelaran budaya (Firnanta, 2019).

Menurut Kelvin Firnanta (mantan ketua OMK Don Bosco periode 2016), kegiatan pagelaran budaya dilakukan sesuai dengan kemampuan dari tiap kepengurusan. Dengan kata lain, kegiatan ini tidak wajib untuk dilakukan. Meskipun demikian, tiap kepengurusan tetap berusaha untuk melakukan kegiatan pagelaran budaya ini. Pagelaran budaya merupakan wujud dari ulang tahun OMK. Kegiatan ini merupakan wujud aksi nyata dari OMK Don Bosco untuk melestarikan budaya dan juga toleransi, baik dalam berbudaya maupun beragama. Dalam kegiatan ini, siapa *pun* dan dari agama apa *pun* bisa turut serta menjadi bagian dari kepanitiaan (Firnanta, 2019).

### **Visi**

Menjadi wadah iman Orang Muda Katolik.

### **Misi**

Dalam OMK Don Bosco, misi berubah setiap dua tahun sekali mengikuti program kerja kepengurusan baru. Untuk kepengurusan periode 2018 ini, misi dari OMK Don Bosco adalah mempererat ikatan baik antara pengurus maupun eksternal.

## **B. Subjek Penelitian**

Berdasarkan objek penelitian, maka setiap suku yang terdapat dalam OMK Don Bosco berpotensi sebagai subjek penelitian. Namun, dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa kriteria dalam pemilihan subjek, yaitu:

1. Subjek merupakan anggota aktif OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta. Aktif yang dimaksudkan di sini adalah sering mengikuti kegiatan OMK seperti rapat evaluasi yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali ataupun kegiatan lainnya.
2. Subjek tergabung dalam OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta selama minimal 6 bulan. Penetapan waktu minimal bergabung selama 6 bulan dikarenakan semakin lama subjek bergabung dalam OMK, maka frekuensi interaksi akan semakin intens.
3. Subjek (Suku Dayak dan non-Dayak) pernah berinteraksi secara personal.
4. Untuk penetapan subjek dalam penelitian ini, pengambilan subjek yang mewakili etnik tidak berdasarkan jumlah baik anggota kepemimpinan maupun OMK secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan tidak imbangnya jumlah anggota dari setiap etnis.

Berdasarkan empat kriteria di atas, penulis menemukan enam subjek yang akan dikelompokkan ke dalam tabel berikut:

**Tabel 4. Subjek penelitian berdasarkan kriteria peneliti**

No	Subjek Penelitian	Suku	Lama Bergabung di OMK
1.	Jeremias Adiputranto Make	Timur (NTT)	2 Tahun
2.	Mayrisky Samosir	Batak	9 Bulan
3.	Peter D. Lim	Tionghoa	10 Bulan
4.	Patricia Jessica	Dayak	10 Bulan
5.	Olivia Alvioniya	Dayak	2 Tahun
6.	Brigitha Cindy Nadya A.	Dayak	10 Bulan

**Sumber: Olahan Data Peneliti**

## 1. Jeremias Adiputranto Make

Gambar 1. Foto pribadi Jerry



Sumber: Dokumentasi pribadi narasumber

Narasumber pertama adalah Jeremias Adiputranto Make atau Jerry. Jerry merupakan ketua dari OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta Periode 2018 dan merupakan mahasiswa Universitas Atma Jaya (UAJY) angkatan 2016. Mahasiswa Suku Timur ini lahir dan dibesarkan di Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jerry pertama kali menginjakkan kaki di Kota Yogyakarta pada tahun 2016. Setelahnya pada bulan Oktober 2016, Jerry bergabung dengan OMK Don Bosco, namun baru benar-benar aktif setahun belakangan. Dalam interaksinya dengan Suku Dayak, Jerry tergolong sering berkomunikasi dengan Opi dan Cindy. Interaksi ini menjadi semakin sering ketika mereka berada dalam divisi yang sama dalam kepanitiaan pagelaran budaya pada bulan September.

Dalam pengalamannya selama bergabung dalam kepengurusan dan anggota OMK Don Bosco, Jerry sempat memiliki rasa takut untuk berinteraksi dengan Suku Dayak. Hal ini dikarenakan pengetahuannya mengenai Suku Dayak yang Ia peroleh dari hasil *browsing* di internet yang menyatakan bahwa Suku Dayak merupakan suku yang mistis. Ketakutan Jerry semakin diperkuat oleh informasi yang Ia terima dari teman kuliahnya (dari Suku Dayak) yang mengatakan bahwa jika memiliki

masalah, Suku Dayak cenderung akan menggunakan *Mandau*. Hal ini yang kemudian menjadikan Jerry segan untuk berinteraksi dengan Suku Dayak.

Meskipun demikian, Jerry tetap mencoba untuk beradaptasi dan membiasakan diri. Untuk dapat terbiasa dengan lingkungan OMK, Jerry membutuhkan waktu sekitar satu minggu (jika rutin bertemu) hingga berbulan-bulan (jika jarang bertemu). Dalam adaptasinya, Jerry cenderung menggunakan strategi divergensi meskipun konvergensi juga Ia gunakan.

## 2. Peter D. Lim

Gambar 2. Foto pribadi Peter



Sumber: Dokumentasi pribadi narasumber

Peter D. Lim atau yang lebih dikenal dengan panggilan Peter merupakan mahasiswa Etnis Tionghoa asal Ketapang, Kalimantan Barat. Peter telah bergabung di OMK Don Bosco selama 10 bulan terhitung dari Oktober 2018. Dalam struktur organisasi OMK Don Bosco, Peter menjabat sebagai koordinator Divisi Minat dan Bakat (Mikat). Serupa dengan Jerry, Peter juga merupakan mahasiswa UAJY, namun berangkat tahun 2018. Dalam interaksinya dengan Suku Dayak, Peter sering berinteraksi dengan Opi, Jessica, dan Cindy.

Dalam pengalamannya dengan Suku Dayak selama bergabung di OMK Don Bosco, Peter merasa biasa saja. Karena besar di Ketapang yang banyak ditempati oleh Suku Dayak, membuat Peter cukup terbiasa dengan Suku Dayak. Meskipun demikian, Peter tetap memiliki stereotip tentang Suku Dayak yang seram dan penuh mistis. Berdasarkan informasi yang Ia dapat selama di Ketapang, Suku Dayak dapat memanggil roh panglima burung jika terdapat masalah. Hal ini yang kemudian membuat Peter cukup segan jika terlibat masalah dengan Suku Dayak.

Untuk dapat beradaptasi di lingkungan OMK, Peter hanya membutuhkan waktu sekitar satu minggu (jika rutin bertemu) hingga beberapa minggu (jika jarang bertemu). Durasi ini tergolong cepat jika dibandingkan dengan kelima narasumber lain yang rata-rata membutuhkan waktu satu bulan untuk dapat beradaptasi dengan baik. Dalam adaptasinya dengan Suku Dayak, Peter cenderung menggunakan konvergensi, meskipun juga menggunakan divergensi.

### **3. Mayrisky Samosir**

**Gambar 3. Foto pribadi Mey**



**Sumber: Dokumentasi pribadi narasumber**

Mayrisky Samosir atau yang kerap disapa dengan panggilan Mey, merupakan mahasiswi Universitas Mercu Buana angkatan 2018. Mey lahir dan dibesarkan di

Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Mahasiswa yang berasal dari Suku Batak ini, telah bergabung selama 9 bulan di OMK Don Bosco terhitung sejak bulan November 2019 lalu. Namun Mey baru aktif dalam kepengurusan sejak bulan Februari 2019 lalu sebagai sekretaris dua. Dalam interaksinya dengan Suku Dayak, Mey tergolong sering berinteraksi dengan Opi dikarenakan satu divisi dalam kepanitiaan pagelaran budaya dan satu kepanitiaan dalam acara *welcome party*. Selain itu Mey juga kerap berinteraksi dengan Jessica dari divisi usaha dana (usda).

Dalam pengalamannya bergabung dengan OMK Don Bosco, Mey juga sempat memiliki rasa khawatir untuk berinteraksi dengan Suku Dayak. Menurut informasi yang Ia terima (dari teman kampus yang juga berasal dari Suku Dayak), Suku Dayak merupakan suku yang suka bermain mistis atau ilmu hitam. Informasi ini membuat Mey merasa segan untuk berbicara dengan Suku Dayak seperti Jerry.

Untuk dapat beradaptasi dengan Suku Dayak, Mey membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar enam bulan lebih karena menurutnya terlalu banyak yang berbeda antara sukunya dengan Suku Dayak. Dalam strategi akomodasi, Mey cenderung menggunakan strategi konvergensi, meskipun terkadang menggunakan divergensi. Mey merupakan tipikal seseorang yang *moody*. Sehingga, Ia akan dapat berbicara dengan baik (menyesuaikan lawan bicara) jika *moodnya* baik. Jika Ia kelelahan atau merasa kurang sehat, Mey akan cenderung tidak peduli dengan lawan bicaranya dan menggunakan logat serta selipan bahasanya sendiri.

#### **4. Brigitha Cindy Nadya Adriani**

**Gambar 4. Foto pribadi Cindy**



**Sumber: Dokumentasi pribadi narasumber**

Brigitha Cindy Nadya Adriani atau yang lebih dikenal dengan Cindy, merupakan mahasiswa UAJY angkatan 2018, jurusan akuntansi. Cindy pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta pada tahun 2018 lalu. Sama dengan Jessica, Cindy merupakan anggota OMK yang menjabat sebagai salah satu pengurus Divisi Usaha Dana. Ia ikut bergabung dalam OMK dan kepengurusan sejak Oktober 2018 lalu bersama dengan Jessica. Cindy merupakan koordinator dari Divisi Usda.

Dalam pengalamannya dengan suku non-Dayak di OMK, Cindy sempat beberapa kali ditanyakan mengenai perang Sampit. Karena merasa Perang Sampit tidak berasal dari daerahnya dan Ia juga tidak mengetahui tentang Kalimantan Tengah dengan baik, maka Ia tidak ambil pusing tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut. Justru Ia menganggap teman-temannya hanya merasa ingin tahu tentang kejadian perang Sampit.

Untuk dapat beradaptasi dengan Suku non-Dayak di OMK, Cindy membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk dapat terbiasa. Cindy mengaku cukup kaget saat bergabung ke dalam OMK karena lingkungan yang sangat berbeda dengan tempat asalnya. Dalam strategi akomodasi, Cindy cenderung lebih banyak menggunakan strategi konvergensi, meskipun Ia juga menggunakan divergensi.

## **5. Patricia Jessica**

**Gambar 5. Foto pribadi Jessica**



**Sumber: Dokumentasi pribadi narasumber**

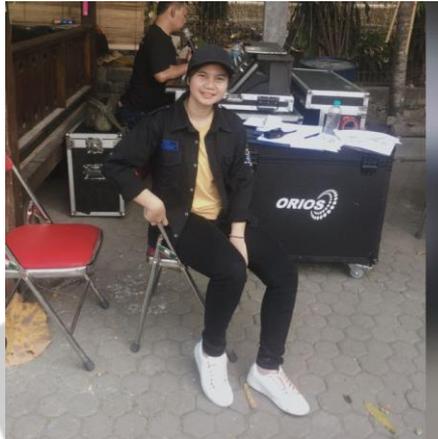
Patricia Jessica atau yang lebih dikenal dengan panggilan Jessica, merupakan salah satu pengurus di bidang atau Divisi Usaha Dana. Jessica baru bergabung dalam kepengurusan sejak 2018 lalu. Jessica berasal dari Asa, Kutai Barat, Kalimantan Timur dan memiliki jenis Suku Dayak Tunjung. Jessica bergabung dalam kepengurusan bersama dengan Cindy dan satu teman lainnya. Ia pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta pada tahun 2018 dan saat ini sedang menempuh pendidikan di UAJY jurusan arsitektur angkatan 2018.

Dalam pengalamannya dengan suku non-Dayak di OMK Don Bosco, Jessica tidak pernah sekalipun mendapat pertanyaan negatif mengenai Suku Dayak. Justru ia banyak mendapat stereotip di lingkungan kampusnya. Hal ini kemudian membuat Jessica tidak masalah dengan stereotip Suku Dayak yang berkembang.

Untuk dapat beradaptasi dengan suku non-Dayak di OMK, Jessica memerlukan waktu sekitar lima hingga enam bulan. Dalam penggunaan strategi akomodasi, Jessica lebih banyak menggunakan konvergensi dibandingkan divergensi.

## **6. Olivia Alvioniya**

**Gambar 6. Foto pribadi Opi**



**Sumber: Dokumentasi pribadi narasumber**

Olivia Alvioniya atau yang sering disebut dengan panggilan Opi, merupakan mahasiswa Suku Dayak Tunjung, kelahiran Kutai, Kalimantan Timur. Opi mulai menginjakkan kaki di Kota Yogyakarta pada tahun 2016. Dalam perkuliahannya, saat ini Opi sedang menempuh semester 7 di Universitas Respatih. Opi mulai aktif dalam OMK Don Bosco sejak 2 tahun yang lalu dan sekarang menjabat sebagai bendahara. Saat ini Opi tergabung dalam kepanitiaan pagelaran budaya sebagai divisi acara. Dalam interaksinya, Opi tergolong sering berkomunikasi dengan Mey, Jerry, dan Peter. Opi memiliki kepribadian yang pendiam.

Selama bergabung dalam kepengurusan dan menjadi anggota OMK, Opi sering mendapat pertanyaan negatif mengenai Suku Dayak. Pertanyaan yang paling sering Ia terima adalah mengenai Suku Dayak yang bermain ilmu hitam. Meskipun demikian, Opi tidak mengambil pusing mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut, Ia hanya menganggap pertanyaan-pertanyaan tersebut rasa penasaran dari teman-temannya saja.

Untuk dapat beradaptasi dengan suku non-Dayak di OMK, Opi memerlukan waktu sekitar satu hingga dua bulan. Dalam penggunaan strategi akomodasi, Opi cenderung menggunakan strategi konvergensi dibanding divergensi.

